



Analisis Musikal *Pupuh Sinom Raehan* Karya Yus Wiradiredja di Jawa Barat

Zea Zackia Rachma¹⁾, Erizal Barnawi²⁾, Bian Pamungkas³⁾

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹⁾

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung

e-mail : zzackiarachma@gmail.com

Abstract: *Musical Analysis of Pupuh Sinom Raehan by Yus Wiradiredja in West Java, is an analytical study of the musical form and structure of Pupuh Sinom Raehan by Yus Wiradiredja presented with creative music. The formulation of the problem is related to the presentation of the musical form and structure of Pupuh Sinom Raehan by Yus Wiradiredja. The method used is qualitative. The theory used is: Theory of Music Form Analysis (IBM) by Karl Edmund Prier: 1996. The results of the research obtained, stated that the form and musical structure of Pupuh Sinom Raehan there are Sentences namely Sentence A, B, and C, Motifs, Phrases (Antecedent and Consequent), and Cadence namely Deceptive Cadence, and Plagal Cadence. In the vocal presentation there are Voice 1 and Voice 2 with grouping form, The musical instruments used include Kacapi, Suling, Arumba, Violin, Bass, and Gendang. The sections of Raehan's Pupuh Sinom include Intro/Pangkat, Section A / Bubuka, Section B Pupuh Sinom as a whole, Section C which has Layeutan Swara, Repetition of section C, Ending / Panutup. Here is the result of a creative process carried out with the interpretation of Yus Wiradiredja as the creator of Pupuh Raehan.*

Keywords: *analysis, musical, pupuh sinom, raehan, Yus Wiradiredja*

Abstrak: Analisis Musikal *Pupuh Sinom Raehan* karya Yus Wiradiredja di Jawa Barat, merupakan kajian analisis mengenai bentuk dan struktur musik *Pupuh Sinom Raehan* karya Yus Wiradiredja yang disajikan dengan musik kreatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan tentang penyajian bentuk dan struktur musik *Pupuh Sinom Raehan* Karya Yus Wiradiredja tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teori yang digunakan yaitu Teori Analisis Ilmu Bentuk Musik (IBM) oleh Karl Edmund Prier: 1996. Hasil penelitian dinyatakan bahwa bentuk dan struktur musik *Pupuh Sinom Raehan* terdapat Kalimat yaitu Kalimat A, B, dan C, Motif, Frase (Anteseden dan Konsekuen), serta Kadens yaitu Kadens

Deseptif, Kadens Plagal Tidak Sempurna, dan Kadens Plagal Sempurna. Penyajian vokalnya terdapat Suara 1 dan Suara 2 dengan berbentuk kelompok. Alat/instrumen musik yang digunakan meliputi *Kacapi*, *Suling*, *Arumba*, *Biola*, *Bass*, dan *Gendang*. Bagian *Pupuh Sinom Raehan* meliputi Intro/*Pangkat*, Bagian A, Bagian B *Pupuh Sinom* secara utuh, Bagian C yang terdapat *Layeutan Swara*, Repetisi Bagian C, Ending/*Panutup*. Hal tersebut merupakan hasil dari proses kreatif yang digarap dengan interpretasi Yus Wiradiredja sebagai pencipta *Pupuh Raehan*.

Kata kunci: analisis, musikal, *pupuh sinom*, *raehan*, Yus Wiradiredja

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di daerah. Salah satu kebudayaan yang ada dan hidup di masyarakat saat ini banyak ragamnya. Di antara budaya saat ini salah satunya yaitu kebudayaan Sunda. Budaya Sunda juga merupakan salah satu budaya tertua di Nusantara. Terdapat beberapa keyakinan dalam budaya Sunda tentang jalan yang mengarah kehidupan yang baik. Etos dan karakter orang Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, *singer jeung pinter*, yang artinya sehat, baik hati, berwawasan dan cerdas (Rohmah, 2019: 60).

Kebudayaan merupakan perwujudan daya cipta manusia dalam berbagai bidang, baik jasmani maupun rohani, yang disesuaikan dengan kebiasaan manusia dan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sehingga memungkinkan terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang bernormatif secara sosial. Budaya Sunda memiliki kebudayaan yang beragam seperti kesenian, upacara adat, dan sastra Sunda (Fatoni, 2020: 3).

Sastra Sunda telah ada selama ratusan tahun yang lalu, dan menjadi bahan penelitian banyak kritikus sastra sejak dahulu kala. Seiring berkembangnya sastra, semakin banyak orang yang tertarik untuk mempelajarinya. Salah satu bentuk sastra Sunda yang telah ada selama berabad-abad adalah jenis sastra puisi yang disebut dengan *Pupuh* (Tanusy, 2016: 3).

Pupuh adalah jenis puisi yang menggunakan bahasa Sunda dalam penggunaannya. *Pupuh* terikat beberapa aturan bentuk, diantaranya jumlah suku kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap bait, serta bunyi vokal pada suku kata terakhir di setiap baris, baik suku kata terbuka ataupun tertutup. Syair *Pupuh* disebut *Pada*, sedangkan baris (susunan) bait disebut *Padalisan*. Syarat jumlah baris dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap baris disebut aturan bilangan atau 'Guru

Wilangan’, sedangkan aturan vokal di akhir larik disebut *Guru Lagu* ‘*Aturan Lagu*’ (Rusyana, at al, 1997).

Pupuh Sunda terbagi menjadi dua, *Sekar Ageung* dan *Sekar Alit*, *Sekar Ageung* terdiri dari empat jenis dan *Sekar Alit* terdiri dari tiga belas jenis biasanya dibacakan dengan cara dinyanyikan. *Pupuh* yang termasuk *Sekar Ageung* diantaranya: *Pupuh Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Dangdanggula*, dan *Pupuh Sekar Alit* diantaranya *Pupuh Balakbak*, *Maskumambang*, *Lambang*, *Gurisa*, *Gambuh*, *Wirangrong*, *Magatru*, *Mijil*, *Pangkur*, *Durma Pucung*, *Ladrang*, dan *Juru Demung*. Dari ke – 17 jenis *Pupuh* ini merupakan bagian penting dari warisan budaya sastra Sunda dan masih dipelajari dan diapresiasi oleh masyarakat Sunda dan penggemar sastra tradisional Indonesia. (Cipta, Gunara, Susanto: 2020)

Yus Wiradiredja merupakan seorang seniman dan budayawan Sunda yang terkenal. Yus Wiradiredja yang akrab disapa “Kang Yus” ialah kreator yang mengembangkan “*Pupuh*” baik dari segi vokal, dan penyajiannya. *Pupuh* yang dikembangkan oleh Yus Wiradiredja dinamakan *Pupuh Raehan*. *Pupuh Raehan* merupakan pengembangan dari *Pupuh Buhun*. (Wawancara, Yus Wiradiredja, 2023).

Pupuh Raehan merupakan salah satu inovasi pengembangan kesenian *Pupuh* Sunda karya Yus Wiradiredja, dimana kesenian *Pupuh* tersebut mengalami pengembangan serta modifikasi melalui aransemen yang tetap menjaga orisinalitas musiknya sekaligus memasukkan *Sekar* (vokal) dan penyajian musik. *Pupuh Raehan* berasal dari kata “*Raeh*” yang berarti “*Ngarobah sangkan leuwih alus*” yang artinya mengubah agar menjadi lebih bagus (Wawancara, Yus Wiradiredja, 2023). Dipaparkan oleh Soepandi & Yudibrata dalam (Fauzy, 2023) bahwa kata “*Raeh*” adalah variasi nada, olahan ornamen, serta hiasan lagu yang dikembangkan.

Menurut Wiradiredja (Wawancara, 2023) *Pupuh Sinom* termasuk dalam kategori *Pupuh Besar* (*Sekar Ageung*). *Pupuh Sinom* berisi sembilan baris dalam satu bait (*Padalisan*). Setiap baris memiliki delapan suku kata dan vokal terakhir “a” dan “i”. *Pupuh Sinom* terikat pada *Guru Lagu* serta *Guru Wilangan* yang membentuk pola 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a. Angka yang terdapat pada pola tersebut merupakan simbol *Guru Wilangan*, sedangkan huruf tersebut merupakan simbol dari *Guru Lagu*. *Pupuh Sinom* menceritakan rasa senang dan kegembiraan (*Gumbira*) atau menggambarkan kasih sayang (*Kadeudeuh*).

Yus Wiradiredja melibatkan unsur musik yang pada awalnya tidak ada pada *Pupuh Buhun*, baik vokal maupun musik. Aransemen dan perkembangan baru pada

Pupuh tentunya akan membawa perubahan pada *Pupuh*. Keunikan seperti unsur – unsur musik (vokal dan instrumen) yang digunakan dalam penyajian *Pupuh Raehan* ini menjadi daya tarik penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang *Pupuh Sinom Raehan* terkait kajian ilmu bentuk musiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusumawardhani dkk. 2019) yang menyatakan bahwa penyajian *Pupuh Raehan* tentu mengandung unsur-unsur baru yang mendorong berkembangnya seni *Pupuh*.

Menurut Hidayatullah (2022: 1) Analisis musikal merupakan suatu langkah atau proses sistematis dalam mengkaji musik. Unit yang di analisis bisa merupakan struktur musik atau elemen–elemen musik yang terdapat dalam suatu karya musik. Langkah–langkah dasar sebuah analisis bisa dilakukan dengan mendekonstruksi karya musik dan mengidentifikasi elemen – elemen.

Menurut Prier (1996: 1), analisis musik dimulai dengan lagu secara utuh, yaitu mendengarkan lagu dari awal hingga akhir dan menganalisis berbagai maknanya serta puncak dan puncak gelombang yang naik turun di tengah – tengahnya. Untuk memperoleh pemahaman dan apresiasi yang tepat terhadap bagian tersebut secara keseluruhan, analisis dapat dilihat sebagai peninjauan bagian-bagian dari bagian tersebut dan deskripsi satu poin dari bagian-bagian musik yang berbeda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng (2013: 6), metode kualitatif adalah metode penelitian yang dipergunakan dalam memahami sebuah fenomena yang kompleks melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks dari subjek yang diteliti.

Data pada penelitian ini memiliki dua sumber yakni sumber utama dan sumber pendukung. Data yang didapatkan dari sumber utama yakni berupa hasil dari 1) Observasi, 2) Wawancara, dengan beberapa informan/narasumber. Data sumber pendukung yang didapatkan dari beberapa referensi buku/jurnal/skripsi/lainnya yang mendukung untuk melengkapi data pada penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan beberapa tahapan yaitu, observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi. Sugiyono (2019: 203) mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pemuatan data yang melibatkan validasi tidak hanya orang tetapi juga objek. Wawancara digunakan untuk memperoleh data ketika melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kesulitan penelitian atau ketika

ada sedikit responden dan peneliti ingin mendapatkan informasi lebih rinci dari mereka (Sugiyono, 2019: 233). Studi Pustaka atau studi literatur adalah langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi tertulis. Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data berupa foto-foto dan rekaman audio saat wawancara. Adapun alat yang dipergunakan pada proses dokumentasi yaitu: *smartphone*, kamera, dan buku catatan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan akhirnya menarik suatu kesimpulan. Proses reduksi data penelitian dalam penelitian ini adalah memilih hal yang berkaitan dengan analisis musikal untuk menganalisis dan membedah gramatika musik *Pupuh Sinom Rehan* karya Yus Wiradiredja, hingga akhirnya peneliti mereduksi data untuk melengkapi penelitian ini.

Data-data yang dideskripsikan meliputi deskripsi bentuk penyajian *Pupuh Sinom Raehan* serta hasil analisis struktur dan bentuk dari rekaman *Pupuh Sinom Raehan* karya Yus Wiradiredja melalui transkripsi musik. Penarikan kesimpulan penelitian meliputi gambaran format penyajian musik serta temuan analisis peneliti terhadap struktur dan bentuk lagu dalam *Pupuh Sinom Raehan* karya Yus Wiradiredja dengan menggunakan buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl Edmund Prier sebagai landasan teorinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuh Sinom Raehan merupakan pengembangan dari *Pupuh Sinom Buhun*. Perbedaan yang kontras antara *Pupuh Sinom Buhun* dan *Pupuh Sinom Raehan* yaitu pada alat pengiringnya. *Pamirig*/pengiring pada *Pupuh Sinom Buhun* hanya menggunakan instrument *Kacapi*. Sedangkan, pada *Pupuh Sinom Raehan* instrument yang digunakan seperti *Kacapi Siter*, *Kacapi Rincig*, *Suling*, *Gendang*, *Bass*, *Violin*, dan *Arumba*.

Penyajian vokal pada *Pupuh Sinom Raehan* disajikan dalam beberapa bagian suara. Diantaranya yaitu suara 1 (Sopran), suara 1 (Alto), dan suara 2 (Tenor). Pada kombinasi suara ini, suara perempuan dan laki-laki menghasilkan suara yang berbeda secara bersamaan sehingga menciptakan keunikan dalam produksi. Hal ini berbeda jika disandingkan dengan *Pupuh Buhun* yang disajikan hanya dengan satu suara.

A. Bentuk Penyajian Musikal

Bentuk penyajian musikal *Pupuh Sinom Raehan*, Yus Wiradiredja menggunakan jenis ansambel campuran yaitu *Kacapi*, *Suling*, *Violin*, *Gendang*, dan *Bass* yang dimainkan oleh satu orang per – instrumennya. Adapun penjelasan intsrumen yang dipakai dalam penyajian *Pupuh Sinom Raehan* yakni diantaranya:

1. *Kacapi Siter*



Gambar 1. Kacapi Rincig pada Proses Rekaman *Pupuh Raehan*
(Dokumentasi oleh Endang Syarif)

Kacapi Siter adalah jenis alat musik (*Waditra*) yang pola permainan dipetik dengan desain berbentuk kontak persegi panjang dan memiliki 18 hingga 20 senar. Fungsi *Kacapi Siter* adalah mengiringi seluruh lagu pada *Pupuh Sinom Raehan*. Pola petikan *Kacapi* terdiri dari *Masieupan*, *Carukan* dan *Kenitan* (Kubarsah: 1994: 4).



Gambar 2. *Kacapi Siter* pada Proses Rekaman *Pupuh Raehan*
(Dokumentasi oleh Endang Syarif)

2. *Kacapi Rincig*

Kacapi Rincig adalah *Waditra* yang permainannya dipetik. Bentuk *Kacapi Rincig* menyerupai perahu yang berukuran sedang. Fungsi *Kacapi Rincig* dalam permainan *Pupuh Sinom Raehan* yaitu untuk menghiasi (memetik adumanis – adumanis lagu) sehingga terdengar harmonis dengan petikan *Kacapi Siter*. Petikan *Kacapi Rincig* mempergunakan ritme atau tempo yang pendek – pendek dan cepat (Kubarsah: 1996: 5).

3. *Suling*

Suling merupakan salah satu *waditra* dalam karawitan Sunda yang tinggi nadanya ditentukan oleh jenis permainannya. Sebagai alat musik, suling sangat bergantung pada udara yang menghasilkan bunyi atau timbre.



Gambar 3. Suling

4. *Gendang*

Gendang adalah *Waditra* jenis alat tepuk berkulit. *Gendang* dimainkan dengan cara ditepuk. Penggunaan *Gendang* dalam *Pupuh Sinom Raehan*, yaitu berfungsi sebagai pengatur irama lagu. Penggunaan *Gendang* sangat dominan dalam lagu ini (Kubarsah: 1996: 72).



Gambar 4. Gendang

5. Biola

Biola adalah alat musik yang termasuk dalam klasifikasi chordophone. Biola yang digunakan dalam *Pupuh Sinom Raehan* adalah Biola pada umumnya dengan permainan digesek menggunakan bow (busur). Pola permainan Biola pada *Pupuh Sinom Raehan*, Biola selalu berpatokan dengan melodi Kacapi dan Suling dengan steman G – D – A – E.



Gambar 5. Biola

6. Arumba

Arumba merupakan alat musik dari daerah Jawa Barat yang terbuat dari bambu. *Arumba* adalah akronim dari Alunan Rumpun Bambu. Pola permainan *Arumba* dalam penyajian *Pupuh Sinom Raehan* dimainkan secara instrumental dalam penyajian *Pupuh Sinom Raehan* dimainkan secara instrumental dalam mengiringi nyanyian.



Gambar 6. Arumba

7. **Bass**

Bass adalah jenis instrumen yang termasuk dalam kelompok *electrophone*. Bass merupakan instrumen musik yang memiliki *low frequency* atau berfrekuensi rendah. Keberadaan instrumen Bass dalam penyajian *Pupuh Sinom Raehan* merupakan salah satu unsur yang sangat penting.



Gambar 7. Bass

B. Transkripsi Musik

Kemampuan dalam menulis musik disebut dengan istilah transkripsi musik (Hidayat, dkk 2018:42). Tujuan transkripsi musik yaitu sebagai proses pengenalan simbol pada analisis sinyal musik seperti pengenalan lagu atau not, genre atau aliran lagu, komposisi lagu dan aransemen. (Siki & Suprpto, 2016). Bentuk yang dimaksudkan ialah notasi balok musik *Pupuh Sinom Raehan*. Transkripsi lengkap dapat dilihat di bagian lampiran pada penulisan penelitian ini. Penulis juga telah mengupload file dokumentasi berupa audio *Pupuh Sinom Raehan* ke *link Google Drive* berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1X84VvrRDsD_SBPdpp27-yfpNTuWKL8yf

C. Analisis Musikal

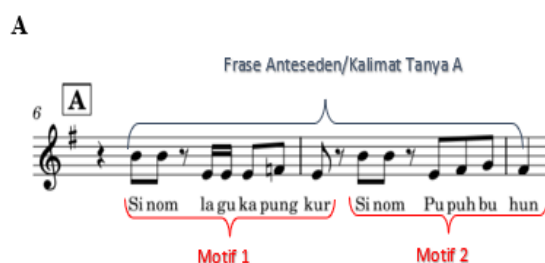
Pupuh adalah salah satu jenis puisi yang merupakan bagian dari sastra Sunda yang terikat pada kaidah *Pupuh* yang berbentuk *Watek*, *Guru Lagu*, dan *Guru Wilangan*. *Pupuh Sinom* memiliki *Guru Wilangan* (aturan) dan *Guru Lagu* yaitu 8a – 8i – 8a – 8i – 7i – 8u – 7a – 8i – 12a. Contoh: Angka (8) merupakan *Guru Wilangan* atau jumlah suku kata, sedangkan huruf (a) merupakan *Guru Lagu* atau bunyi vokal pada suku kata terakhir di setiap barisnya.

Bentuk lagu merupakan kesatuan utuh dari satu kalimat atau lebih dengan penyajian yang menarik. *Pupuh Sinom Raehan* berbentuk 3 bagian yaitu bagian A, B, dan C. *Pupuh Sinom Raehan* dimainkan dalam nada dasar 1# (G Mayor), tanda birama 4/4, dimainkan pada *Laras Madenda* dengan *Surupan Ti = Tugu*. Masuk lagu pada birama ke enam pada ketukan dua. *Pupuh Sinom Raehan* ini terdiri dari 99 birama dengan tempo *Andante* dengan kecepatan 70 bpm (*beats per minute*), dan terjadi perubahan tempo menjadi *Moderato* dengan kecepatan 90 bpm (*beats per minute*). Terdapat pengembangan irama dalam melodi lagu yang sebagian besar melakukan teknik *cannon* dan *sekuen*. Ada pula pengembangan segi *Rumpaka* pada irama melodi yang telah dikembangkan tersebut, namun pada dasarnya Rumpaka *Pupuh Sinom Raehan* secara umum masih mengacu pada Rumpaka *Pupuh Sinom*.

Struktur penyajian *Pupuh Sinom Raehan* karya Yus Wiradiredja terdiri dari 99 bar dan tersusun ke dalam delapan bagian termasuk *Intro* dan *Ending/coda*. *Intro* tersusun antara bar 1 – 5, Bagian A tersusun antara bar 6 – 15, Bagian B tersusun antara bar 16 – 41, Bagian C tersusun antara bar 42 – 76, Bagian Repetisi C tersusun antara bar 76 – 96, lalu terakhir *Ending/coda* tersusun antara bar 97 – 98.

Pupuh Sinom Raehan tersusun dari 97 bar yang terdiri atas 46 bar syair yang ternyanyikan. *Pupuh Sinom Raehan* adalah lagu dengan bentuk lagu tiga bagian yakni A A' B C C' '. Kalimat A terdiri dari sepasang frase yakni frase anteseden dan frase konsekuen, serta kalimat A' diperpanjang dengan frase anteseden dan frase konsekuen

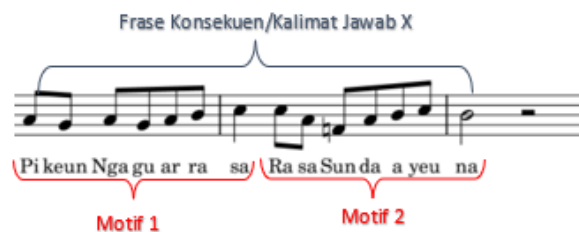
Diteruskan pada kalimat B dengan sepasang Frase yaitu frase anteseden dengan frase konsekuen. Kalimat A A' B diteruskan dengan kalimat C yang terdiri atas frase anteseden dan frase konsekuen.



Gambar 8. Motif pada Kalimat A Frase Anteseden (a)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase anteseden (a) pada Kalimat A yaitu sebagai berikut:

1. Motif pertama (m) terdiri dari birama 6 – 7.
2. Motif kedua terdiri dari birama 7 – 8.



Gambar 9. Motif pada Kalimat A' Frase Anteseden (a)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase konsekuen (x) pada Kalimat A yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 7 – 8.
2. Motif kedua terdiri dari birama 8 – 9.



Gambar 10. Motif pada Kalimat A' Frase Anteseden (a)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase Anteseden (a) pada Kalimat A' yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 11 – 12.
2. Motif kedua terdiri dari birama 12 – 13.



Gambar 11. Motif pada Kalimat A' Frase Konsukuen (x)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase Konsekuen (x) pada Kalimat A' yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 13 – 14.
2. Motif kedua terdiri dari birama 14 – 15.

Melodi yang terdapat pada bagian A' pada birama 8 hingga 10 merupakan ulangan harafiah yang serupa dengan melodi bagian A yang tidak mengubah atau mempengaruhi motif asli dari bagian A.



Gambar 11. Motif pada Kalimat B Frase Anteseden (b)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase Anteseden (b) pada Kalimat B yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 27 – 29.
2. Motif kedua terdiri dari birama 29 – 31.
3. Motif ketiga terdiri dari birama 32 – 34.

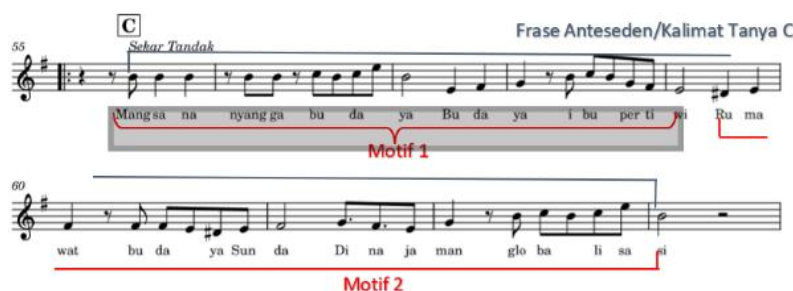


Gambar 12. Motif pada Kalimat B Frase Konsekuen (y)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase Konsekuen (y) pada Kalimat B yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 35 – 37.
2. Motif kedua terdiri dari birama 38 – 41.

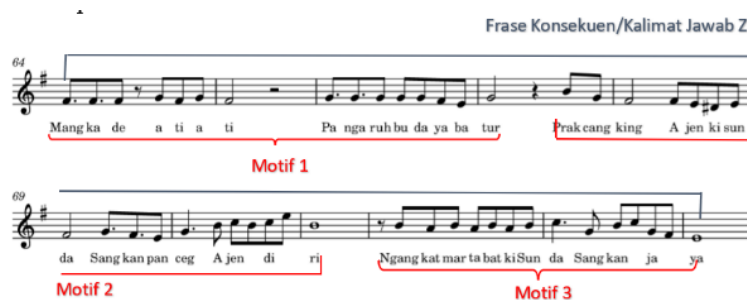
C



Gambar 13. Motif pada Kalimat C Frase Anteseden (c)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase anteseden (c) pada Kalimat C yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 55 – 58.
2. Motif kedua terdiri dari birama 58 – 62.



Gambar 14. Motif Kalimat C Frase Konsekuen (z)
(Transkripsi oleh Rachma, 2024)

Motif yang terdapat dalam Frase konsekuen (z) pada Kalimat C yakni sebagai berikut:

1. Motif pertama terdiri dari birama 64 – 67.
2. Motif kedua terdiri dari birama 67 – 71.
3. Motif ketiga terdiri dari birama 72 – 74d8.

Frase adalah rangkaian motif yang berbeda-beda dalam suatu melodi yang membentuk lirik dalam musik dan dinyanyikan dalam satu nafas dalam sebuah syair. Frase yang menunjukkan peraturan yang dilafalkan secara bersamaan dalam satu tarikan nafas.

Kalimat A tersusun dari frase anteseden (kalimat Tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 2 birama yaitu dari birama 6 sampai birama 7, sedangkan frase konsekuen (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan terdiri dari 2 birama yaitu

dari birama 8 sampai birama 9. Kemudian masih di bagian kalimat A, yaitu di birama 9- 12 dan birama 13-16 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya.

Bagian kalimat B yang terdiri dari frase anteseden (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 7 birama yaitu dari birama 17 dimulai pada ketukan ke – 1 $\frac{1}{2}$ sampai birama 24. Sedangkan, frase konsekuen (kalimat jawab yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 7 birama Jawab yaitu dari birama 35 dimulai pada ketukan ke – 2 *up* sampai pada birama 41 ketukan ke – 2.

Bagian kalimat C yang terdiri dari frase anteseden (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 9 birama yaitu dari birama 45 dimulai pada ketukan ke – 1 $\frac{1}{2}$ *up* sampai birama 63 pada ketukan kedua, sedangkan frase konsekuen (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 11 birama yaitu dari birama 64 dimulai pada ketukan ke – 1 *up* sampai pada birama 74.

Kadens pada kalimat A dan A' yaitu Kadens Plagal Tidak Sempurna (*Imperfect Plagal Cadence*) dengan progresi akor iv – i (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 9 – 10, dan birama 14 – 15, disana terdapat akor Am (*Subdominant/IV*) yang melakukan progress ke akord Em (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu. Kedua triad (IV dan I), pada kadens plagal sempurna dalam posisi dasar (*Root Position*), dan terts atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran.

Kadens pada kalimat B yaitu Deseptif Kadens (*Deceptive Cadence*) dengan progresi akor iv – V (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 34 – 35, dan birama 41 – 42, disana terdapat akord Am (*Subdominant/IV*) yang melakukan progress ke akord B (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu. Kadens Deseptif terkesan menunda akhir lagu.

Kadens pada kalimat C yaitu terdapat Kadens Plagal Sempurna (*Plagal Cadence*) dengan progresi akor iv – i (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 59 – 60, dan birama 74 – 75, disana terdapat akord Am (*Subdominant/IV*) yang melakukan progress ke akord Em (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu.

Pada kalimat C terdapat Kadens Plagal Tidak Sempurna (*Imperfect Plagal Cadence*) dengan progresi akor iv – i (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 63 – 64, dan birama 71 – 72, disana terdapat akord Am (*Subdominant/IV*) yang melakukan progress ke akord Em (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat

pada sebuah lagu. Kedua triad (IV dan I), pada kadens plagal sempurna dalam posisi dasar (*Root Position*), dan terts atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran.

Terakhir, pada kalimat C terdapat Kadens Deseptif (*Deceptive Cadence*) dengan progesi akor iv – V (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 68 – 69, disana terdapat akord Am (*Subdominant/IV*) yang melakukan progress ke akord B (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu. Kadens Deseptif terkesan menunda akhir lagu.

PENUTUP

Pupuh Sinom Raehan merupakan album *Pupuh Raehan* volume 1 karya Yus Wiradiredja. *Pupuh Sinom Raehan* dipublikasikan pada tahun 2006. *Pupuh Sinom Raehan* dan *Pupuh Sinom Buhun* mempunyai penyajian yang berbeda baik dari segimusikal maupun vokal. Format *Pupuh Sinom Raehan* adalah rekaman audio dalam format CD.

Berdasarkan hasil dari analisis, *Pupuh Sinom Raehan* menggunakan tangga nada 1 kres (1#) atau G=do. *Pupuh Sinom Raehan* terdiri dari 90 birama. Tempo yang digunakan adalah *Andante* yang artinya sedang (70bpm) dan terjadi a tempo hingga 90 bpm menjadi cepat (*Moderato*). Pada penelitian ini, *Pupuh Sinom Raehan* ini menggunakan *Time Signature* 4/4. Durasi atau waktu *Pupuh Sinom Raehan* ini adalah 04:40 menit.

Selain itu, peneliti menemukan 3 bentuk kalimat inti pada *Pupuh Sinom Raehan* yaitu kalimat A, kalimat B, dan kalimat C. Kalimat merupakan sejumlah ruang birama yang terdiri dari suatu kesatuan beberapa frase dan motif. *Pupuh Sinom Raehan* berisi enam belas frasa lagu yang memadukan berbagai motif menjadi satu. Terdiri 2 frase pada kalimat A, 2 frase pada kalimat B, dan 2 frase pada kalimat C yaitu frase tanya (*Antecedens*) dan frase jawab (*Consequens*) yang memiliki panjang yang sama (simetris). *Pupuh Sinom Raehan* mempunyai 2 motif pada kalimat A dan terjadi pengulangan. 5 motif pada kalimat B, dan 5 motif pada kalimat C. Kadens yang terdapat pada *Pupuh Sinom Raehan* yaitu ada Kadens Deseptif, Kadens Plagal Sempurna, dan Kadens Plagal Tidak Sempurna.

Pengemasan vokal *Pupuh Sinom Raehan* ini dinyanyikan oleh dua vokal suara pria dan wanita. Terdapat pula *Layeutan Swara*/paduan suara dalam penyajiannya. Meski iringan *Pupuh Sinom Raehan* bernuansa pop, namun tidak lepas dari nuansa musik tradisional Sunda. Secara keseluruhan, *Pupuh Sinom Raehan* cukup menarik.

Kemasan musial yang sangat khas, dan karakter ornamentasi vokal serta iringan musiknya yang terdengar harmonis.

Perkembangan musik dalam Pupuh Sinom Raehan, Yus Wiradiredja tentu mempunyai pemikiran yang menjadi dasar berkembangnya penyajian Pupuh Sinom Raehan. Ide dasar Yus Wiradiredja dalam mengembangkan penyajian Pupuh Raehan adalah hakikat kebudayaan selalu berubah dan berkembang. Bagi Yus Wiradiredja, perubahan dan perkembangan seni ditunjukkan melalui perubahan dan perkembangan sosiologis. Oleh karena itu, seniman harus selalu mempertahankan serta melestarikan seni tradisional melalui kreasi yang sesuai dengan konteks zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, Gunara, dan Sutanto. 2020. Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed From The Perspective Of Music Education. *Humaniora*. 11(1), pp1-6
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i1.6099>
- Fatoni, Riyan. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Upacara Ngayun Suku Sunda Di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Fauzy, D. A., Sukanta, S., & Kurdita, E. (2021). Pupuh Sinom Raehan Karya Yus Wiradiredja dilihat dari Dinamika Perkembangannya. *SWARA*, 2(1), 95-104.
- Hidayat, N., Lumbantoruan, J., & Epria Dharma, I. (2018). Pengaruh Mata Kuliah Solfegio Terhadap Kemampuan Transkripsi Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNP Angkatan 2015. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), Hlm 41–51.
- Hidayatullah, Riyan. 2022. *Analisis Musik*. Pertama. Yogyakarta: Arrtex.
- Kubarsah, U. (1994). *Waditra Mengenal Alat-Alat Kesenian Darah Jawa Barat*. Jakarta: CV. Sampurna.
- Kusumawardhani, Sarita, Novian Denny Nugraha, S. Sn, and M. Sn. 2019. "Ilustrasi Eksperimental Kesenian Pupuh Raehan Experimental Illustration The Art Of Pupuh Raehan."
- Moloeng, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: PML.
- Rohmah, Thesi Rismayanti Siti. 2019. "Membangun Kearifan Lokal melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) di SDN Sukahayu Kabupaten Subang." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2).doi:10.30595/dinamika.v10i2.3890.

- Rusyana, Y., Iskandarwassid, and W. Wibisana. 1997. *Ensiklopedia Sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siki, Y. C. H., & Suprpto, Y. K. (2016). Transkripsi Musik Gong Timor Menggunakan Continous Wavelet Transform (CWT). 9(1).
- Soepandi, Atik. 1986. *Lagu Pupuh Pengetahuan Dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
1. Tanusy, Jeanifer. 2016. "The Analys of Lexis in Sundanese Pupuh 'Kinanti.'"